



Diajukan
18 mei 2023

Diterima
24 oktober 2023

Diterbitkan
24 oktober 2023

Implementasi Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Moderasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon

(Implementation of Multiple Intelligences Learning Strategy in the Moderation of Islamic Education at SMK Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon)

Ahmad Zamakhsyari^{*1}, Iim Imaniyah², Moh Munirudin³
STID al-Biruni Cirebon 1, ahmad.zamakhsyari83@gmail.com
STAI Ma'had Ali Cirebon 2, imaniyah2018@gmail.com
Bursa Uludağ University, Türkiye 3, mohmurudin5@gmail.com

**Koresponden penulis*

Abstract

The article discussed the Multiple Intelligence-Based Learning Strategy in Islamic Education Subjects at Al Biruni High School. The research was a qualitative descriptive study. The study utilized Howard Gardner's theory on Multiple Intelligence Quotient and Munif Chatib's learning strategy theory. The results indicated that the learning preparation consisted of two stages: identifying students' intelligence using TIMI (Multiple Intelligence Interest Test) and designing the learning process. During the implementation phase, teachers conducted activities to provide perceptions and motivation and carried out activities based on Multiple Intelligence in a unique manner. These perceptions and motivations were manifested through alpha zone activities such as singing and reflective movements, warm-up exercises by revisiting previous material repeatedly, pre-teaching sessions by giving initial explanations about the learning process, and scene setting by introducing the initial concepts of the learning material. In the learning activities, students were facilitated to learn through nine types of intelligence: Verbal-Linguistic, Logical-Mathematical, Visual-Spatial, Physical-Kinesthetic, Musical-Rhythmic, Interpersonal, Intrapersonal, Naturalistic, and Existential-Spiritual, although not all simultaneously. Authentic assessment of learning was conducted using three domains: cognitive domain through oral tests, written assignments, and affective tasks. Furthermore, the assessment also involved

observation, monthly targets, and self-assessment in the affective domain, as well as tasks and practices in the psychomotor domain.

Keywords: Learning Strategies; Multiple Intelligences; Islamic Religious; Education

Abstrak

Artikel ini membahas Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al Biruni. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Studi ini menggunakan teori Howard Gardner tentang Multiple Intelligence Quotient dan teori strategi pembelajaran menurut Munif Chatib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran terdiri dari dua tahap, yaitu mengidentifikasi kecerdasan siswa menggunakan TIMI (Tes Minat *Multiple Intelligences*) dan merancang proses pembelajaran. Pada tahap implementasi, guru melaksanakan kegiatan untuk memberikan persepsi dan motivasi, serta melakukan kegiatan berdasarkan *Multiple Intelligence* dengan cara yang unik. Persepsi dan motivasi ini dilakukan melalui kegiatan zona alpha seperti menyanyi dan melakukan gerakan refleksi, pemanasan dengan mengulang materi sebelumnya secara berulang, *pre-teaching* dengan memberikan penjelasan awal tentang proses pembelajaran, dan *scene setting* dengan memperkenalkan konsep awal kepada materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa difasilitasi untuk belajar melalui sembilan tipe kecerdasan, yaitu: *Verbal-Linguistik*, *Logika-Matematika*, *Visual-Ruang*, *Fisik-Kinestetik*, *Musikal-Ritmik*, *Interpersonal*, *Intrapersonal*, *Naturalis*, dan *Eksistensial-Spiritual*, namun tidak dilakukan secara bersamaan. Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik dengan menggunakan tiga domain, yaitu: kognitif dengan tes lisan, tugas tulis, dan tugas afektif. Selanjutnya, penilaian juga melibatkan observasi, target bulanan, dan penilaian diri dalam ranah afektif, serta tugas dan praktik dalam ranah psikomotorik.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Multiple Intelligences; Pendidikan; Agama Islam



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Strategi berasal dari kata Yunani "strategia" yang memiliki arti ilmu perang. Dalam konteks pembelajaran, strategi merujuk pada kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Ini berarti bahwa proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpikir secara kreatif guna menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Iskandarwassid, 2008).

Menurut Rowntree strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (Sudrajat, 2008), yaitu:

a. Pembelajaran Eksposisi dan Pembelajaran Penemuan:

1. Pembelajaran eksposisi adalah strategi pembelajaran di mana materi yang dipelajari dijelaskan secara rinci kepada siswa.

2. Pembelajaran penemuan adalah strategi pembelajaran di mana siswa diminta untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah untuk mencapai kesimpulan berdasarkan hasil tindakan ilmiah tersebut.

b. Pembelajaran Kelompok dan Pembelajaran Individu:

1. Pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran di mana lebih dari satu siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

2. Pembelajaran individu adalah strategi pembelajaran di mana setiap siswa belajar dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa kolaborasi dengan siswa lainnya.

Proses pembelajaran bukanlah peristiwa yang singkat. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap. Ketika siswa belajar secara pasif, mereka tidak memiliki rasa ingin tahu, tidak ada pertanyaan, dan tidak tertarik dengan hasil pembelajaran. Namun, ketika siswa belajar secara aktif, mereka mencari jawaban, memiliki pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau menyelidiki cara melakukan suatu tugas (Silberman, 1996).

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, penting untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Di Indonesia, terdapat berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti membangun tim, cara belajar siswa aktif (CBSA), pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan (PAKEM), yang juga dikenal sebagai *edutainment*. Pemilihan strategi yang tepat menjadi landasan penting yang membutuhkan peran aktif pendidik untuk memfasilitasi perkembangan kreativitas peserta didik (Hanan, 2022). Upaya ini memerlukan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, karena pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dengan semangat (Hanan, 2022).

Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, *Multiple Intelligences* menjadi strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam berbagai bidang studi. Inti dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru menyusun cara mengajar mereka agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran ini akan membantu guru dalam menciptakan minat siswa dan mencapai keberhasilan belajar dalam waktu yang relatif singkat (Chatib, 2009).

Multiple Intelligences adalah konsep atau teori dalam bidang psikologi yang mengacu pada "kecerdasan ganda" atau "kecerdasan beragam". Teori ini dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang profesor pendidikan dan psikolog perkembangan yang bekerja di Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Gardner telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun tentang fungsi otak dan perkembangannya, dan berdasarkan penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa kecerdasan manusia bersifat dinamis. Konsep kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) kemudian diusulkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan, dan hingga saat ini, model pembelajaran masih dipengaruhi oleh konsep ini (Dewi Anggraeni, dkk, 2023; Syarif Abubakar, dkk, 2022).

Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan (kecerdasan ganda), tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian *inteligensi* yang dikemukakan Gardner berbeda dengan pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran *inteligensi* seseorang didasarkan pada tes IQ yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan *linguistik*. Sehingga, mungkin saja dijumpai orang yang nilai tes IQ-nya tinggi tetapi dalam kehidupan sehari-harinya tidak sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Gardner, pengukuran *inteligensi* yang menekankan pada kemampuan matematis logis dan *linguistik* ini telah menafikan kecerdasan yang lain (Rose & Nicholl, 2002).

Dengan munculnya teori *Multiple Intelligences*, Gardner telah mengubah paradigma tentang makna kecerdasan yang sebelumnya telah mapan. Definisi tradisional tentang kecerdasan manusia hanya terbatas pada angka-angka statis yang diukur melalui tes IQ. Namun, konsep ini telah digeser menuju konsep kebiasaan, karena kecerdasan individu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan atau tindakan yang berulang (Chatib, 2009). Sebagai contoh, jika seorang anak diberikan tes IQ setiap hari selama 2 minggu, hasilnya akan menunjukkan peningkatan skor IQ anak tersebut.

Hal lain yang membuktikan ketidakvalidan tes IQ adalah bahwa tes ini hanya mengukur kecerdasan verbal (bahasa) dan logika, sementara tidak menyentuh kemampuan seseorang dalam menganalisis, berkreasi, memvisualisasikan ide, merancang desain, bermain musik, berempati terhadap orang lain, mengendalikan diri, dan menyelesaikan masalah. Tes IQ hanya memaksa anak-anak dikategorikan sebagai anak bodoh, normal, cerdas, atau jenius, padahal banyak anak yang memiliki skor IQ rendah tetapi berhasil meraih kesuksesan yang jauh melebihi anak-anak dengan skor IQ tinggi. Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan ahli pendidikan bahwa penilaian kecerdasan seseorang hanya berdasarkan angka terlalu membatasi.

Inti dari teori *Multiple Intelligences* Gardner ini adalah menghargai keunikan setiap individu, mengakui variasi dalam gaya belajar, menyediakan berbagai model penilaian, dan memberikan beragam cara untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang yang spesifik. Poin kunci dalam *Multiple Intelligences* adalah bahwa kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan mereka hingga tingkat yang dapat mereka kuasai dengan baik (Armstrong, 2009).

Teori *Multiple Intelligences* dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori dan praktik dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian. Hal ini membawa pengaruh positif dalam menciptakan desain pembelajaran yang lebih berorientasi pada keberagaman dan menghargai keunikan serta kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menuju ke arah yang lebih baik, dapat tercapai melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan responsif terhadap keberagaman kemampuan individu (Azis et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan

masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal (Sudaryono, 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau menjelaskan keadaan atau status fenomena yang diteliti. Fokus penelitiannya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang hal-hal yang terkait dengan keadaan atau kondisi tertentu (Arikunto, 2013).

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di sekolah, yaitu SMK Al-Biruni Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember Tahun 2019 sampai dengan selesai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara (interview), dan dokumentasi (dikutip dari Taufiqi et al., 2021).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik ini untuk mengamati penerapan pendidikan karakter pada masyarakat kecamatan jabung kabupaten malangserta strategi dan faktor penghambatnya (Margono, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Evaluasi Multiple Intelligences Siswa

Untuk membantu siswa belajar menggunakan teori multiple intelligences, langkah pertama bagi guru adalah memahami jenis-jenis multiple intelligences yang dimiliki oleh siswa. Sebelum merencanakan pengajaran dengan mempertimbangkan multiple intelligences, terdapat beberapa metode untuk mengenal multiple intelligences siswa, seperti tes, observasi kegiatan siswa di kelas, observasi kegiatan siswa di luar kelas, serta memperoleh dan memahami data siswa (Suparno, 2004).

Pertama, menggunakan tes bahwa sebelum memulai pelajaran, guru dapat membuat tes sederhana kepada siswa untuk mengeksplorasi kecerdasan mereka. Tes tersebut dapat berupa daftar pertanyaan yang harus dibaca oleh siswa, dan mereka diminta untuk menandai "X" di depan pertanyaan yang sesuai dengan sifat, karakteristik, dan keadaan mereka yang nyata melalui beberapa ciri atau indikator. Berdasarkan hasil tes tersebut, guru dapat mengidentifikasi kecerdasan yang paling menonjol pada siswa.

Kedua, observasi kegiatan siswa di kelas bahwa dengan melakukan observasi sederhana terhadap aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas, guru dapat mendeteksi kecerdasan siswa. Guru dapat mengamati apa yang siswa lakukan selama di kelas, termasuk kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas, minat dan ketidaksukaan siswa terhadap suatu pelajaran yang sedang dipelajari, serta respon dan tanggapan siswa terhadap penjelasan guru (Hanan, 2020).

Ketiga, mengobservasi kegiatan siswa di Luar Kelas, yaitu guru dapat melakukan observasi terhadap kegiatan siswa di luar kelas, saat mereka memiliki waktu luang untuk melakukan aktivitas bebas. Pada saat seperti itu, siswa cenderung

lebih bebas dalam menunjukkan kemampuan dan ketidakmampuannya. Misalnya, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dengan mudah terlibat dalam percakapan atau bermain dengan teman-temannya (Sibaweh & Hanan, 2022). Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani yang dominan mungkin akan langsung pergi ke lapangan untuk bermain bola, berakting, atau menari. Dengan mengamati perilaku siswa selama waktu luang tersebut, guru dapat memperoleh petunjuk mengenai kecerdasan mana yang menonjol pada siswa. Semua informasi ini akan digabungkan dengan tes tertulis guna memperkuat pemahaman mengenai kecerdasan siswa.

Keempat, memperoleh dan memahami data siswa, yakni guru juga dapat mengumpulkan dan memahami semua data yang berkaitan dengan siswa untuk membantu mengidentifikasi kecerdasan mereka. Data tersebut dapat berupa dokumen-dokumen hasil karya siswa, seperti tulisan-tulisan, kliping dari surat kabar, atau karya seni yang mereka hasilkan. Tentunya, dokumen yang paling penting adalah rapor nilai siswa, yang mencakup nilai-nilai yang menonjol dan nilai-nilai yang perlu ditingkatkan. Dari nilai-nilai yang sangat baik, dapat disimpulkan kecerdasan mana yang dominan dalam diri siswa (Suparno, 2004).

2. Mempersiapkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum memulai mengajar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melakukan persiapan terlebih dahulu. Tanpa persiapan yang matang, sulit bagi guru untuk mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Dalam persiapan tersebut, guru akan meneliti kemungkinan bentuk-bentuk *multiple intelligences* yang dapat digunakan dalam mengajar suatu topik dalam bidang yang akan diajarkan. Setelah mengevaluasi kemungkinan tersebut, guru akan menyusunnya dalam urutan yang dapat langsung diterapkan saat mengajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan mengajar, antara lain:

Pertama, fokus pada topik tertentu bahwa sangat penting bagi guru untuk memusatkan perhatian pada topik-topik tertentu dalam bidang yang akan diajarkan. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Jabar, seorang guru PAI, yang menyatakan bahwa “*saya memilih untuk memfokuskan diri pada topik-topik tertentu seperti zakat dalam pelajaran Fiqh, atau iman kepada Allah dalam pelajaran Akhlak. Pendekatan ini penting agar guru PAI tidak kebingungan dalam persiapan mengajar. Pendekatan multiple intelligences sangat cocok dengan model pembelajaran yang berfokus pada topik spesifik, bukan seluruh bab atau mata pelajaran. Dengan memfokuskan diri, topik dapat diakses melalui berbagai kecerdasan yang semuanya berhubungan dengan topik tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam.*”

Kedua, menyusun rencana pembelajaran, yaitu guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang konkret dan dapat diimplementasikan. Pengajaran suatu materi tidak selalu harus menggunakan semua kecerdasan secara simultan, tetapi bisa juga dengan pengajaran menggunakan media online (Hanan et al., 2021). Pilihlah kecerdasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri. Dalam satu materi, mungkin hanya lima atau enam kecerdasan yang dapat digunakan. Namun, ada beberapa materi yang memungkinkan guru untuk memaksimalkan penggunaan

kecerdasan siswa. Abdul Jabar, guru PAI, juga menekankan pentingnya *menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai proses pengajaran, sehingga dapat dilihat kecerdasan apa yang dapat dikembangkan dalam materi tersebut.*”

Ketiga, penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang digunakan pada mata pelajaran PAI, yang pertama adalah kecerdasan *linguistik-verbal* bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperkaya kecerdasan *linguistik-verbal* siswa telah diamati oleh peneliti dalam berbagai kesempatan. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan oleh guru saat mengajar untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal siswa. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh guru untuk tujuan ini antara lain:

A) Membaca Al-Qur'an: Guru meminta siswa untuk membaca Al-Qur'an pada setiap pertemuan. Dengan membaca Al-Qur'an, siswa dapat meningkatkan pemahaman bahasa Arab serta memperluas kosakata dan keterampilan membaca mereka (Hanan, 2022c).

B) Presentasi: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Melalui presentasi ini, siswa dapat mengasah kemampuan berbicara secara lancar dan membangun argumen yang koheren.

C) Diskusi dan berpendapat: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami sudut pandang orang lain.

D) Menulis: Guru memberikan tugas menulis kepada siswa, baik dalam bentuk esai, jurnal, atau tugas menulis lainnya. Aktivitas menulis ini membantu siswa meningkatkan kemampuan menyampaikan pemikiran dan mengorganisir ide dalam bentuk tulisan.

Dengan menggunakan metode-metode ini, guru berusaha mengembangkan kecerdasan *linguistik-verbal* siswa, memperkuat keterampilan komunikasi mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa dan teks.

Selain itu, kecerdasan *logis-matematis*, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan *logis-matematis* siswa telah diamati oleh peneliti dalam berbagai kesempatan. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan oleh guru saat mengajar untuk mengembangkan *kecerdasan logis-matematis* siswa. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh guru untuk tujuan ini antara lain:

- 1) Problem Solving: Guru memberikan soal kepada siswa yang memerlukan pemikiran logis dan kemampuan problem solving yang tinggi. Misalnya, saat membahas materi tentang zakat, guru memberikan soal yang mengharuskan siswa menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan.
- 2) Metode Tanya Jawab: Guru mengajukan pertanyaan kritis kepada siswa. Contohnya, dalam pembahasan materi Iman kepada Allah swt., guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menjelaskan makna pernyataan yang diberikan, seperti pernyataan tentang Allah sebagai kekuasaan tertinggi (Hanan, 2019).

- 3) Metode Diskusi: Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 6-9 siswa dan memberikan kasus yang harus diselesaikan secara kolektif. Misalnya, dalam materi Surah Al-Hajj ayat 5, guru memberikan sebuah kasus atau permasalahan yang berkaitan dengan ayat tersebut, kemudian siswa bekerja sama untuk mencari solusi atau pemahaman yang tepat.

Dengan menggunakan metode-metode ini, guru berusaha mengembangkan kecerdasan logis-matematis siswa, melatih kemampuan problem solving, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap konsep logika dan matematika.

Kecerdasan *visual-spasial*, kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan *visual-spasial* diarahkan oleh guru melalui berbagai macam kegiatan yang menarik perhatian siswa. Salah satu kegiatan yang menarik perhatian siswa adalah ketika guru menggunakan video dalam proses penjelasan materi. Ada beberapa metode yang umum digunakan saat mengajar untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial siswa:

Pertama, metode presentasi: guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberi tugas kepada mereka untuk membuat makalah tentang materi, seperti "Iman Kepada Allah swt." Selanjutnya, siswa diminta untuk mempresentasikan makalah mereka dengan menggunakan media presentasi seperti PowerPoint. Dalam presentasi ini, aspek visual dan spasial diaktifkan oleh siswa saat mereka merancang dan menyajikan informasi melalui elemen-elemen visual yang menarik.

Kedua, Metode analisis film: dalam metode ini, guru menggunakan film sebagai alat pengajaran, misalnya dalam materi Sejarah Dakwah Rasulullah saw. di Madinah. Guru memutar film tersebut dihadapan siswa, dan siswa menyaksikan film tersebut secara bersama-sama. Melalui penontonan film, siswa dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial mereka dengan mengamati gambar-gambar, skenario, dan rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan. Dengan menggunakan metode-metode ini, guru dapat mendorong pengembangan kecerdasan *visual-spasial* siswa. Melalui kegiatan seperti presentasi dan analisis film, siswa diajak untuk menggali potensi visual-spasial mereka dan menggunakan kemampuan tersebut dalam pemahaman dan komunikasi materi yang diajarkan.

Kecerdasan *jasmaniah-kinestetik*, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru sering melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetis siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengajak siswa berpartisipasi dalam permainan kelompok yang melibatkan gerakan fisik. Permainan ini dapat dilakukan selama proses pembelajaran atau sebelum dan setelah jam istirahat. Selain itu, guru juga memiliki kebijakan khusus untuk siswa yang memiliki kecerdasan kinestetis. Mereka diberi kebebasan untuk berjalan-jalan di sekitar kelas selama itu tidak mengganggu teman-teman lainnya, karena orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik sulit untuk diam.

Ada beberapa metode yang umum digunakan saat mengajar untuk mengembangkan kecerdasan *jasmaniah-kinestetik*. Metode Demonstrasi, yaitu guru melakukan demonstrasi tentang suatu materi, misalnya dalam pembelajaran Surah Al-Baqarah. Guru memperlihatkan cara membaca Surah Al-Baqarah dengan

menggunakan tajwid yang benar. Melalui demonstrasi ini, siswa diajak untuk terlibat secara fisik dan mempraktikkan gerakan yang terkait dengan materi yang diajarkan.

Metode Karya Wisata adalah siswa diajak untuk mengunjungi suatu tempat guna memperdalam pemahaman mereka. Contohnya, dalam pembelajaran tentang Zakat, guru dapat meminta siswa untuk mengunjungi Badan Amil Zakat di daerah mereka. Siswa dapat melakukan wawancara dengan pegawai Amil Zakat untuk mempelajari bagaimana zakat dikelola di daerah tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menggabungkan gerakan fisik dengan pembelajaran praktis di luar kelas. Dan metode menulis, siswa diberikan kesempatan untuk menulis materi atau surah yang terkait dengan topik pembelajaran. Melalui kegiatan menulis ini, siswa dapat mengaktifkan gerakan fisik saat menulis dan menghubungkannya dengan pemahaman konsep yang mereka pelajari.

Dengan menggunakan metode-metode ini, guru dapat mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa. Melalui permainan fisik, demonstrasi, karya wisata, dan kegiatan menulis, siswa dapat melibatkan gerakan tubuh mereka dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Kecerdasan musikal-berirama, Berdasarkan penelitian, kegiatan yang sering dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal saat proses pembelajaran adalah dengan mengajak siswa bernyanyi. Guru juga terkadang memutar iringan musik sebagai bagian dari pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan musikal siswa. Ada beberapa metode yang umum digunakan saat mengajar untuk mengembangkan kecerdasan musikal dan berirama:

Pertama, *Metode Musikal Conditioning*, yaitu guru menggunakan metode ini dengan mengatur suara, panjang pendek ucapan, intonasi, dan gelombang suara saat menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memperhatikan dan menginternalisasi ritme dan irama yang ada dalam pengajaran. Kedua, metode bernyanyi, yaitu guru menciptakan lagu yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam metode ini, siswa diajak untuk menyanyikan lagu tersebut sebagai cara untuk memperkuat pemahaman dan mengingat informasi yang disampaikan dalam lagu.

Dengan menggunakan kedua metode di atas, guru dapat mengembangkan kecerdasan musikal siswa. Melalui kegiatan bernyanyi, pengaturan suara, dan penggunaan musik dalam pembelajaran, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam merasakan dan memahami aspek musikal seperti ritme, irama, dan melodi.

Kecerdasan *interpersonal*, Dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal, guru telah melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang paling umum dilakukan adalah diskusi. Selain itu, ada juga kegiatan lain seperti proyek kelompok, latihan wawancara, mengajar teman yang belum memahami, dan permainan kelompok. Berikut adalah metode yang biasa digunakan saat mengajar untuk mengembangkan kecerdasan *interpersonal*:

Pertama, metode diskusi, guru dan siswa terlibat dalam diskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam metode ini, siswa diajak untuk berinteraksi secara aktif, menyampaikan pendapat, saling mendengarkan, dan membangun pemahaman bersama. Kedua, metode *team work*: siswa diajak untuk belajar dalam kelompok atau

tim. Metode ini dilakukan ketika guru tidak hadir, di mana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Mereka belajar untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Ketiga, metode *tutor sebaya*: Guru memberikan tugas kepada siswa yang sudah memahami materi untuk mengajar teman mereka yang belum memahami. Dalam metode ini, siswa berperan sebagai tutor sebaya yang membantu memperkuat pemahaman siswa lain melalui penjelasan dan bimbingan.

Kecerdasan intrapersonal, dalam upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal, guru telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam setiap materi yang diajarkan. Berikut adalah metode yang digunakan dalam mengajar untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal:

a. Metode Pemberian Tugas: Setiap selesai mengajar, guru memberikan tugas kepada siswa yang harus dikerjakan dan dikumpulkan pada minggu depan untuk diperiksa. Melalui tugas ini, siswa diajak untuk melatih kedisiplinan, mengatur waktu, dan mengembangkan tanggung jawab diri.

b. Metode Belajar dengan Alat Bantu Komputer: Guru menyuruh siswa untuk mencari materi yang sedang dipelajari melalui internet atau menggunakan alat bantu komputer lainnya. Metode ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mandiri dalam mencari informasi, mengelola sumber daya digital, dan memperluas pengetahuan mereka sendiri.

c. Metode Analisis Hikmah: Guru meminta siswa untuk menganalisis hikmah dari materi yang disampaikan dan menjelaskan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman diri, refleksi, dan kemampuan melihat manfaat dari setiap pelajaran yang mereka terima.

d. Metode Brainstorming: Guru meminta siswa untuk mengeluarkan pendapat dan ide-ide yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Metode ini merangsang siswa untuk mempertimbangkan gagasan-gagasan mereka sendiri, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan pemikiran kreatif dalam lingkungan yang aman.

e. Metode Muhasabah: Guru mengarahkan siswa untuk mengevaluasi diri, mendorong mereka untuk memunculkan kesadaran tentang diri sendiri, sikap, dan tindakan yang dilakukan. Melalui muhasabah, siswa diajak untuk mengembangkan introspeksi, pemahaman diri, dan kemampuan mengelola emosi serta perilaku mereka.

f. Metode Pembiasaan: Guru secara konsisten menerapkan kebiasaan tertentu, seperti memulai mata pelajaran PAI tepat waktu. Melalui metode ini, siswa diajak untuk mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan menghargai waktu sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan *naturalistik*, kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan *naturalistik* telah sering diimplementasikan. Berikut adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan *naturalistik*, yaitu metode *tadabur alam*, guru seringkali membawa siswa keluar kelas, khususnya ke halaman sekolah, untuk belajar tentang lingkungan alam. Dalam metode ini, siswa diajak untuk mengamati dengan seksama keadaan alam di sekitar mereka, seperti tumbuhan, binatang, dan

matahari. Dan metode jendela belajar, guru memanfaatkan pintu atau jendela sebagai jendela pandangan untuk mengamati alam. Dalam metode ini, siswa diajak untuk melihat ke luar melalui jendela atau pintu kelas dan memperhatikan aspek-aspek alam, seperti tumbuhan, binatang, atau fenomena alam lainnya.

Dengan menggunakan metode-metode ini, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan *naturalistik*, yaitu kemampuan untuk mengamati, memahami, dan menghargai alam serta keberagaman kehidupan di sekitar mereka.

Kecerdasan *eksistensial-spiritual*, Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial-spiritual telah diamati oleh peneliti selama observasi dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Berikut adalah metode yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini:

a. Metode Muhasabah: Guru memandu siswa untuk melakukan evaluasi diri guna memunculkan kesadaran tentang suatu hal. Contohnya, dalam materi meningkatkan keimanan kepada malaikat, guru mendorong siswa untuk secara terus-menerus meningkatkan iman mereka kepada malaikat melalui introspeksi dan refleksi pribadi.

b. Metode Respon Peristiwa: Guru mengaitkan peristiwa atau kejadian penting dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai materi yang dipelajari. Dalam metode ini, siswa diajak untuk merespons peristiwa tersebut dengan menerapkan pemahaman dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara konteks kehidupan dan materi pelajaran.

Dengan menggunakan metode-metode ini, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial-spiritual, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan makna hidup, keberadaan diri, serta nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari kehidupan mereka.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* yang digunakan Pada Mata Pelajaran PAI

Langkah-langkah memahami kecerdasan siswa, dan untuk mendukung pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, penting bagi guru untuk mengetahui jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam persiapan pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk, salah satunya adalah mengidentifikasi kecerdasan majemuk pada siswa. Dan merencanakan pembelajaran, yakni penyusunan rencana pembelajaran merupakan panduan praktis bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan beberapa langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, antara lain *apersepsi* dan *motivasi*.

a) *Zona Alfa* adalah sebuah kegiatan dalam zona alfa berhubungan dengan kondisi otak yang siap menerima pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru sering mengajak siswa untuk melakukan gerakan-gerakan yang merangsang otak, kegiatan yang menyenangkan, bercerita, bermain tebak-tebakan, bernyanyi, atau

melakukan ice breaking untuk mengisi zona alfa. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwa cara untuk mengarahkan siswa ke kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui cerita yang menyenangkan, *ice breaking*, dan musik (Chatib, 2009).

b) *Pemanasan*, selama observasi, kegiatan pemanasan yang biasa dilakukan guru adalah dengan mengulang atau mengingatkan siswa tentang pembelajaran sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan di awal pembelajaran sebelum memasuki materi selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pemanasan sering disebut sebagai ulasan dan umpan balik. Pemanasan adalah kegiatan mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan dapat berupa permainan pertanyaan (Chatib, 2009).

c) *Pra-pelajaran*, kegiatan pra-pelajaran yang biasa dilakukan guru adalah menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Pra-pelajaran dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran. Dan d) *Pembangunan Latar*, pembangunan latar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa untuk membentuk konsep awal pembelajaran. Pembangunan latar dapat berupa cerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau membawa tokoh dengan catatan bahwa pembangunan latar tidak lebih lama dari strategi pembelajaran (Hanan, 2022a). Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru telah melakukan beberapa kegiatan yang serupa dengan pernyataan di atas untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa.

KESIMPULAN

Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences pada mata pelajaran PAI, guru perlu menggunakan metode yang sesuai dengan jenis kecerdasan siswa. Metode-metode seperti praktik, permainan, ceramah, problem solving, analisis film, presentasi, karya wisata, tanya jawab, diskusi, brainstorming/perenungan, analisis hikmah, demonstrasi, muhasabah, tadabur alam, pembiasaan, jendela belajar, cerita pengalaman, permainan ketangkasan, dan membaca dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Dalam observasi proses pembelajaran dengan strategi ini, terlihat peningkatan keaktifan siswa. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media dan sarana prasarana yang ada. Faktor pendukungnya adalah mudahnya mengatur kondisi siswa. Dengan penerapan strategi ini, siswa dapat belajar secara aktif dan menggali potensi serta keberanian mereka sendiri. Mereka juga merasa memiliki kebebasan dalam memilih cara belajar yang mereka sukai, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI maupun pengetahuan tentang Islam secara umum.

Guru PAI perlu memperhatikan beberapa hal dalam perencanaan dan pemilihan metode pembelajaran ini. Pemahaman konsep kecerdasan majemuk, ketersediaan waktu dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta kemampuan dalam memilih metode yang tepat menjadi faktor penting. Dengan memperhatikan hal-hal ini, guru dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. Ascd.
- Azis, R., Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Krüss, C. (2023). The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Abdul Hanan, D. (2023). *Bunga Rampai Revitalisasi Ilmu Mantiq Dalam Membangun Nalar Kritis Mahasiswa (QRSBN : 62-0106-00451-7)* (Mutolib (ed.)). Pena Persada.
- Hanan, A. (2019). *Hermeneutika Syahadat: Telaah Tafsir Kiai Sa'id Bin Armia Tegal*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Hanan, A. (2020). *Kitab Kuning, Tafsir, dan Masyarakat Jawa Era Kolonial; Pandangan Teologi Sosial Kiai Sa'id bin Armia Tegal (ISBN : 9786239252984)* (H. H. N. Saifullah (ed.); 1st ed.). CV. Belibis Pustaka Group.
- Hanan, A. (2022a). *Kehidupan Islam Mary Pat Fisher: Komentar Aatas Living Religions*.
- Hanan, A. (2022b). Miftahul Muta'allimin Islamic Boarding School: From the Classik Book (Kitab Kuning) to Scientific Traditions. *International Journal of Nusantara Islam*, 10(2).
- Hanan, A. (2022c). *Orang-Orang Babakan (ISBN : 9786233195263)*. Cv. Penerbit Bukupedia Indoneisa.
- Hanan, A. (2022d). *Yang Tumbuh Mengada Yang Gugur Menghilang (ISBN : 9786233095600)*. Cv. Penerbit Bukupedia Indoneisa.
- Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Priangan, A. (2021). Belajar Alquran Daring: Studi atas KAFA (Komunitas Pecinta Alquran) di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *MASILE*, 2(2).
- Iskandarwassid, D. S. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Margono, S. (2000). Metode Penelitian Pendidikan, PT. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2002). Accelerated learning for the 21st century: cara belajar cepat abad XXI. *Bandung: Nuansa*.
- Sibaweh, I., & Hanan, A. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–62.
- Silberman, M. (1996). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.wordpress.com)).
- Suparno, P. (2004). Teori Inteligensi ganda dan aplikasinya di sekolah. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Syarif Abubakar, Abdul Hanan, E. Y. Y. (2022). *Orang-Orang Talun: Sebuah Catatan Etnografis*. Begja, Lembar Grafika Group.

Taufiqi, M. A., Hanan, A., & Priangan, A. (2021). An Analysis of Conversational Maxims in Casual Conversation. *Masile*, 2(2).